

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dalam kondisi fisik, psikologis serta status sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak sedikit orang yang dilahirkan dalam kondisi yang memiliki keterbatasan fungsi tubuh atau keterbatasan mental. Salah satunya yakni keterbatasan fungsi pendengaran atau bisa disebut dengan tuna rungu. Tuna rungu adalah istilah yang diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”, Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi dimana mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga ia tidak dapat mendengar dan membawa dampak kurang baik di kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2010)

Tuna Rungu ialah orang yang memiliki gangguan pada organ pendengarannya yang mengakibatkan tidak mampu untuk mendengar, kondisi ketidakmampuannya untuk mendengar pada seseorang ada yang berlangsung sementara atau permanen. Sama seperti mereka yang normal para penderita tuna rungu tentunya perlu komunikasi, mereka memiliki cara tersendiri untuk melakukan komunikasi agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik. Tuna Rungu dibagi menjadi dua, yang pertama tuna rungu bawaan (sudah sejak lahir) serta *adventif* (terjadi setelah dilahirkan). Tuna rungu *adventif* disebabkan oleh kebisingan-kebisingan atau penyebab-penyebab lain, seperti terjadinya cedera atau dampak dari suatu penyakit.

Tingkat kehilangan pendengarannya yang diperoleh menggunakan tes audiometer dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Tuna Rungu Ringan (*Mild Hearing Loss*), kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Orang yang menyandang tuna rungu ringan mengalami kesulitan mendengar suara yang jauh, untuk mampu mendengarkan suara dari jauh penyandang tuna rungu ringan harus menempatkan diri ke tempat yang strategis. (2) Tuna rungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, penyandang tuna rungu sedang dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*). Untuk dapat mendengar penyandang tuna rungu harus menggunakan alat bantu dengar.. (3) Tuna Rungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Orang dengan tuna rungu agak berat hanya bisa mendengar dari jarak yang dekat dan memerlukan *Hearing Aid* atau alat pendengar, (4) Tuna Rungu Berat (*Severe Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, orang dengan penyandang tuna rungu berat hanya dapat mendengarkan suara-suara keras dan dari jarak dekat. Orang dengan penyandang tuna rungu berat membutuhkan alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya; (5) Tuna Rungu Berta Sekali (*Prof Ound Hearing Loss*) mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, orang yang menyandang tuna rungu berat hanya dapat mendengar dengan suara keras namun mereka akan lebih menyadari suara lewat getaran (*Vibratios*). Selain melalui getaran, merekamengandalkan penglihatan dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran (Mudjiyanto, 2018)

Walaupun memiliki kekurangan dalam pendengaran, mereka tetap dapat berkomunikasi. Mereka akan mengalihkan pengamatannya kepada mata saat berbicara dengan lawan bicaranya. Melalui mata orang tuna rungu akan memahami bahasa lisan atau oral. Selain itu, mereka akan melihat gerakan bibir orang yang sedang berbicara. Namun tidak sedikit pula orang penyandang tuna rungu yang merasa kesulitan membaca gerakan bibir. Hal ini dikarenakan berkomunikasi dengan membaca gerakan bibir bukanlah perkara yang mudah dan perlunya konsentrasi yang tinggi untuk memahami apa yang dimaksud. Maka dari itu, untuk berkomunikasi penderita tuna rungu akan sering menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah komunikasi yang masuk ke dalam kategori non-verbal karena menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi seperti menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, ucap bibir, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud tujuan. Selain itu, bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tuna rungu. bahasa isyarat merupakan sebuah penanda dari keberadaan tuna rungu pada saat di tengah-tengah masyarakat (Gumelar, dkk, 2018)

Tidak berbeda dengan mereka yang normal, mereka yang memiliki keterbatasan tuna rungu juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan baik secara fisik serta psikis maupun kebutuhan dalam hal relasi sosial yang harus dipenuhi. Fase hidup yang akan dilalui salah satunya yakni memutuskan untuk membangun sebuah rumah tangga dan memiliki anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam tugas dan tanggung jawab besar terhadap semua anggota keluarga baik dalam pembentukan sifat dan watak, budi pekerti, latihan keterampilan dan lain

sebagainya yang menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Untuk menciptakan sebuah keluarga yang harmonis tentunya membutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Butuh upaya ekstra bagi orang tua tuna rungu untuk dapat berkomunikasi yang efektif dengan anaknya yang memiliki pendengaran normal. Adanya perbedaan kondisi yakni satu kondisi dapat mendengar dan kondisi lain tidak dapat mendengar akan rentan untuk menimbulkan konflik di dalam keluarga. Selain itu, timbulnya konflik dikarenakan orang tua tuna rungu itu sendiri memiliki keterbatasan dalam memahami suatu informasi baik dari lingkungan ataupun dari buku dsb. Hal ini disebabkan dari segi inteligensi orang yang menyandang tuna rungu memiliki kelemahan menerima informasi yang diverbalisasikan dibandingkan dengan orang normal. Untuk meminimalisir terjadinya kegagalan komunikasi yang dapat memunculkan konflik, saling menyalahkan dan sikap saling menghakimi maka perlunya disebuah keluarga menumbuhkan komunikasi empatik baik dari orang tua dan anak.

Menurut De Vito, empatik dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan untuk mewujudkan rasa kepedulian, kita dapat melakukan sesuatu yang nyata terhadap apa yang dialami orang lain. Baron dan Byrne menyatakan bahwa empatik membuat seseorang dapat memahami orang lain secara emosional merasa simpatik, dan mencoba untuk ikut menyelesaikan masalah (Suciati, 2017 : 61)

Komunikasi empatik ini perlu ditanamkan pada anak oleh orang tua sejak dini. Hal ini dikarenakan dari komunikasi empatik baik anak maupun orang tua memiliki kesadaran untuk saling memahami perasaan, timbulnya kepedulian serta perhatian. Tanpa adanya empatik sulit rasanya bagi orang untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi orang lain tanpa memasuki dan memahami perasaan dan kondisi yang sedang dialami.

Bagaimana cara untuk berempati kepada mereka penyandang disabilitas penting diketahui oleh setiap orang. Hal tersebut juga perlu ditanamkan kepada anak-anak. Menurut psikologis klinis Masfuukhatur Rokmah MPsi, mendapatkan empati masyarakat penting karena berat sekali bagi anak berkebutuhan khusus. Apalagi mereka kerap dianggap berbeda dari yang lain (<https://republika.co.id/berita/q1ztm8414/mengajarkan-anak-berempati-pada-penyandang-disabilitas>, diakses pada Selasa 13 Oktober 2020, pukul 16.40).

Komunikasi empatik ini mendorong seseorang untuk mengidentifikasi kepribadian orang lain yang lebih mendalam. Orang tersebut akan mampu memahami perasaan baik positif maupun negatif yang terjadi pada diri orang lain seolah-olah emosi itu dialami diri sendiri.

Salah satu universitas di Surabaya yakni Universitas Kristen Petra Surabaya menggelar sebuah acara seni dengan mengajak para siswa dari sekolah luar biasa di Kota Surabaya. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan empati kepada sesama bagi mahasiswa, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa-siswi difabel. (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Cara-UK-Petra-Pupuk-Empati-Terhadap-Pelajar-Difabel/>, diakses pada Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.20)

Salah satu wujud pemerintah memberi perhatian kepada orang penyandang disabilitas yakni dengan mengeluarkan dan mengesahkan UU Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas. Dengan adanya UU ini, diharapkan penyandang disabilitas di Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang lebih baik, mulai dari hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk memperoleh pekerjaan, serta dapat menggunakan fasilitas umum dengan mudah. (<https://tirto.id/menghentikan-diskriminasi-penyandang-disabilitas-bHGp>, diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2020, pukul 10.20)

Tetapi, pada zaman modern seperti sekarang ini, empatik merupakan hal yang sulit didapatkan. Empatik bukan hanya merasakan namun dibantu dengan berbuat dengan tindakan nyata. Untuk praktiknya ini sulit dilakukan karena manusia-manusia yang tumbuh di era modern telah terkurung oleh egonya masing-masing (Kusasi, 2014). Jika empatik tidak ditanamkan sejak dini maka akan timbulnya sikap cuek, tidak peduli, dan lain sebagainya.

Kasus sesosok bayi laki-laki ditemukan di pinggir jalan kawasan Teluknaga, Tangerang, Banten dalam keadaan hidup. Kondisi bayi yang ditemukan dalam keadaan sehat, seluruh organ tubuhnya berfungsi dengan baik hanya saja terdapat kelainan di bagian mulut bayi. Diduga adanya keadaan tersebut membuat orang tua bayi dengan tega membuang ke pinggir jalan. Kini bayi tersebut telah dirawat di Rumah Sakit Umum Tangerang serta Kepolisian Sektor Teluknaga akan menyelidiki kasus penemuan bayi tersebut (<https://www.liputan6.com/news/read/269164/bayi-cacat-dibuang-ibunya>, diakses pada Senin, 23 November 2020, pukul 15.18)

Sikap cuek maupun tidak peduli tidak hanya terjadi pada orang tua ke anak tetapi juga bisa terjadi ke anak kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena sikap empatik yang tidak ditanamkan sejak dini dan menjadikan individu memiliki sikap yang tidak baik ke lingkungannya.

Kasus pencapakan orang tua oleh anaknya semakin marak di China. Umumnya dikarenakan bahwa mereka sebagai anak-anak tidak ingin merawat orang tua sudah senja. Seperti yang dialami oleh. Zhang yang berusia 80 tahun yang berasal dari Shantou, Provinsi Guangdong, China. Zhang tidak mendapat perlakuan baik oleh anak-anaknya, mereka cenderung menelantarkan dirinya. Seperti saat Zhang mengalami sakit dan harus dirawat di rumah sakit, tidak ada sedikitpun ada keinginan putranya untuk sekadar menjenguknya (<https://www.grid.id/read/04131489/miris-sudah-menelantarkan-orang-tua-anak-ini-mau-membakarnya-juga?page=2>, diakses pada Selasa, 24 November 2020, pukul 18.06)

Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka mengenai keterbatasan dirinya dan menjadi tantangan bagi orang tua tuna rungu dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam lingkungan sosial. Tanggapan dan reaksi masyarakat yang tidak jarang membedakan dirinya juga menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi psikologi anak. Mengingat tidak semua lingkungan menerima kondisi orang yang memiliki keterbatasan fisik serta masih banyak kasus mengenai diskriminasi pada orang penyandang disabilitas.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melihat dan meneliti persoalan yang ada saat ini. Adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Kajian tentang gambaran komunikasi empatik yang telah diteliti yakni penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Serur Roji (2018) mahasiswa strata-1, Universitas Islam Negeri Walisongo dalam judul penelitian '*Penerapan Komunikasi Empatik Dalam Program Reality Show Orang Pinggiran Trans 7*'. Penelitian ini menghasilkan bahwa 7 episode *reality show* ini menerapkan komunikasi empatik dengan menyebarkan motivasi dan nilai-nilai positif.
2. Penelitian selanjutnya yakni penelitian kualitatif yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara yakni Nuari Siyamul Fitri yang berjudul '*Komunikasi Empati Pengasuh Dalam Melayani Lansia di Panti Jompo (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Peran Komunikasi Empati Pengasuh dalam Melayani Lansia di Panti Jompo Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)*'. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan jika komunikasi empati yang terjalin antara pengasuh dan lansia di Panti Jompo tersebut membuat lansia akan lebih dekat dengan pengasuhnya. Hal ini menjadi salah satu alasan lansia nyaman dan bentah untuk tinggal di panti jompi, walaupun komunikasi empati yang dilakukan oleh pengasuh ke lansia tidak selalu berjalan dengan lancar.

3. Penelitian kualitatif yang terakhir ialah yang berjudul '*Komunikasi Empatik Himpunan Mahasiswa Nahdatul Wathan (HIMMAH NW) dalam Meningkatkan Loyalitas Kader*' penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram yakni Andri Kurniawan dan Muhammad Ihsan menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi sangat berfungsi sebagai penguat hubungan antar satu dengan yang lain dengan mempertimbangkan jenis pendekatan komunikasi yang digunakan seperti komunikasi efektif, komunikasi persuasif, dan komunikasi empatik. Komunikasi empatik mampu mempengaruhi dan memahami emosional kader.

Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pada penelitian ini menggunakan komunikasi empatik yang terjadi antara orang tua yang memiliki keterbatasan fisik mendengar yakni tuna rungu dengan anggota keluarga yang berpendengaran normal. Objek orang tua tuna rungu dan anak normal dipilih karena melihat bahwa adanya perbedaan bagaimana cara berkomunikasi serta orang tuna rungu memiliki kekurangan dalam menyerap informasi-informasi dibandingkan mereka yang normal. Dalam penelitian ini juga disinggung bagaimana persiapan anak-anak yang berpendengaran normal yang memiliki orang tua tuna rungu untuk terjun ke lingkungan sosial mereka.

Berbagai macam problematika di atas, menunjukkan bahwa bukanlah hal yang mudah untuk menjadi orang tua tuna rungu dari anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Orang tua butuh menyesuaikan atas keterbatasan fungsi pendengaran mereka, dan anak-anak mereka perlu memahami mengenai

keterbatasan orang tuanya. Untuk menjawab akan keresahan yang terjadi makan perlu adanya yang menjembatani dalam komunikasi, yakni komunikasi empatik. Komunikasi empatik diperlukan baik anak maupun orang tua tuna rungu agar dapat menjalani harinya seperti orang normal lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Komunikasi Empatik Anak Berpendengaran Normal dengan Orang Tua Tuna Rungu di Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah ‘Bagaimana komunikasi empatik anak berpendengaran normal dengan orang tua tuna rungu di Yogyakarta?’

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan untuk mengetahui komunikasi empatik anak berpendengaran normal terhadap orang tua rungu di .Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan penambahan kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi Empatik

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua tuna rungu maupun keluarga dalam melakukan komunikasi empatik.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendi (dalam Hanani, 2017 : 15) Komunikasi antarpribadi atau bisa disebut dengan *diadic communication* ialah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang terjadi dalam bentuk percakapan. Percakapan dapat dilakukan dengan dua cara yakni jika secara langsung dapat dilakukan dengan berhadapan atau *face to face*, namun dapat dilakukan dengan adanya medium, seperti melalui telepon yang memiliki sifat dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).

Sedangkan menurut Hardjana (dalam Suranto, 2011 : 3) mengatakan jika komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan dengan berinteraksi tatap muka antardua atau beberapa orang. Komunikator secara langsung dapat menyampaikan pesan dan komunikan dapat menerima serta secara langsung menanggapi pesan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam satu lingkungan.

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard L. Weaver II (dalam Budyatna, 2012 : 15-21) jika komunikasi interpersonal memiliki delapan karakteristik, antara lain:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individual atau bisa disebut *a dyad*. Sedangkan jumlah tiga atau *the triad* dianggap sebagai kelompok terkecil.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*

Dalam melakukan komunikasi interpersonal hampir selalu adanya umpan balik secara langsung. Umpan balik ini sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.

3) Tidak harus tatap muka

Komunikasi interpersonal yang telah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah penting.

4) Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak harus dilakukan dengan sengaja atau dengan kesadaran. Misalnya komunikasi non-verbal yang dilakukan tanpa sengaja oleh komunikator.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Untuk menjadikan sebuah komunikasi interpersonal yang efektif, maka sebuah pesan harus menghasilkan *effect* atau pengaruh. *Effect* atau pengaruh ini tidaklah harus segera atau nyata, tetapi harus terjadi.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Komunikasi interpersonal tanpa menggunakan kata-kata yang dilakukan yakni seperti komunikasi non-verbal.

7) Dipengaruhi oleh konteks

Menurut Verderber, konteks ialah tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi, termasuk apa yang mendahului serta mengikuti apa yang dikatakan. Konteks meliputi jasmaniah, sosial historis, psikologis, keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

8) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau *noise* merupakan rangsangan atau stimulus yang mengganggu proses pembuatan serta penyampaian pesan. *Noise* dapat bersifat internal, eskternal dan semantik.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaja (dalam Suranto, 2011 : 33) komunikasi interpersonal memiliki enam tujuan, antara lain:

1) Mengetahui diri sendiri serta orang lain

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk seseorang untuk mengetahui diri sendiri dengan cara membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain. Dengan melakukan hal ini, kita akan mendapatkan perspektif baru mengenai diri kita sendiri serta lebih memahami tentang sikap maupun perilaku kita.

2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan untuk kita lebih memahami lingkungan dengan baik, yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari antar manusia akan menciptakan dan memelihara hubungan dekat.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal, seringkali ada upaya untuk menggunakan perilaku serta sikap orang lain. Misalnya dalam mencoba makanan baru, memilih suatu acara tertentu, berfikir dalam cara tertentu, dan lain sebagainya. singkatnya, kita banyak menggunakan komunikasi interpersonal untuk mempersuasi orang lain

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain merupakan salah satu untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan yang hampir sama ialah kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperoleh hiburan.

6) Membantu orang lain

Seseorang yang sedang memberikan nasehat kepada orang lain yang sedang mengalami masalah, maka secara disadari

maupun tidak, mereka sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk membantu orang lain

d. Aspek-aspek komunikasi interpersonal

a. Keterbukaan (*Openness*)

Untuk komunikasi interpersonal menjadi efektif diperlukan keterbukaan. Keterbukaan merupakan sikap dimana komunikator akan bersedia mengungkapkan informasi-informasi mengenai yang ia sembunyikan selain itu komunikator akan bereaksi secara jujur kepada partner interaksi mereka (Suciati, 2017 : 23)

b. Empatik (*Empathy*)

Empatik merupakan aspek komunikasi interpersonal yang dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, serta dapat memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang berempatik mampu untuk memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, harapan, dan keinginan orang lain untuk masa yang akan datang (Suranto, 2011 : 46)

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Menjadikan komunikasi interpersonal menjadi efektif juga diperlukan saling mendukung satu dengan yang lain terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung ialah sikap untuk mengurangi sikap defensive saat berkomunikasi yang

disebabkan karena faktor-faktor dari internal seperti kecemasan, ketakutan, dan lain sebagainya (Suciati, 2017 : 51)

d. Kepositifan (*Positiveness*)

Setiap individu memiliki perasaan positif yang dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam berpartisipasi serta dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk dapat melakukan interaksi yang efektif

e. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dari kedua belah pihak mengakui secara diam-diam adanya saling menghargai, berguna, serta memiliki suatu hal yang penting yang akan disampaikan, hal ini disebut dengan setara. Kesetaraan ini membuat kita untuk memberikan hal-hal yang bersifat positif yang tak bersyarat kepada individu lainnya.

2. Empatik

a. Pengertian empatik

Komunikasi empatik diambil dari salah satu aspek komunikasi interpersonal. Komunikasi empatik memiliki pengertian yakni menurut Mark Davis mendefinisikan empatik sebagai seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat merasakan respon, pengalaman serta perasaan yang dialami orang lain, merasakan simpati hingga menyelesaikan suatu masalah, serta mengambil perspektif orang lain. Empatik menjadi acuan serta motivator yang dapat mendorong

seseorang untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan (Taufik, 2012 : 23)

Sedangkan menurut De Vito, empatik sendiri memiliki arti sebagai sebuah kemampuan yang dapat merasakan apa yang sedang orang lain rasakan, sehingga dapat melakukan sesuatu yang nyata, untuk mewujudkan kepedulian kita kepada orang lain (Suciati, 2017 : 61). Definisi yang dinyatakan oleh De Vito menandakan bahwa aspek konatif dibutuhkan empatik agar memunculkan sebuah kepedulian kita terhadap penderitaan yang dialami orang lain.

Empatik ialah kemampuan yang dimiliki untuk merasakan emosi orang lain. Emosi yang dirasakan baik dari fisiologis dan mental yang terbentuk dari berbagai keadaan batin yang dialaminya. Munculnya perubahan biologis ini ketika individu melakukan empatik dengan orang lain. Prinsipnya, jika semakin banyaknya kesamaan keadaan fisiologis yang terjadi diantara dua orang pada momen tertentu maka semakin mudah mereka bisa merasakan perasaan satu sama lain (Goleman, 2015 : 139)

b. Aspek-aspek empatik

Para teoritikus konteporer menyatakan bahwa empati terdiri dari dua komponen yakni kognitif dan afektif (Taufik, 2012 : 43)

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang dapat menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Tanpa

adanya komponen kognitif yang memadai dapat membuat seseorang meleset dalam memahami kondisi orang lain (*incongruence*). Aspek kognitif terdiri dari pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan Imajinasi (*fantasy*), kedua aspek tersebut memiliki arti, sebagai berikut :

a) Perspektif (*Perspective taking*)

Perspektif adalah kecenderungan secara spontan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Aspek ini memiliki kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologi orang lain.

b) Fantasi (*Fantasy*)

Fantasi merupakan kemampuan seseorang secara imajinatif mengubah diri ke dalam tindakan dan perasaan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada layar televisi, buku-buku, film, dan permainan. Tidak jarang ditemukan bahwa empati terjadi saat individu melihat kejadian yang sesuai dengan fantasinya.

2) Komponen Afektif

Komponen Afektif merujuk kepada kemampuan seseorang dalam menselaraskan pengalaman emosionalnya pada orang lain. Akurasi afektif pada setiap orang berbeda-beda, ada yang lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi afektif yang baik yakni apabila observer merasakan kondisi sesuai dengan yang

dirasakan oleh target pada waktu itu. Namun sebaliknya, jika akurasi afektif pada seseorang kurang baik maka apa yang dirasakan oleh observer akan tidak sama atau berbeda dengan apa yang dialami target . Komponen Afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD)

a) *Empathic Concern* (EC)

Empathic concern ialah orientasi seseorang kepada orang lain berupa simpati, kepedulian, serta kasihan terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.

b) *Personal Distress* (PD)

Personal Distress ialah reaksi-reaksi emosional tertentu. Ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaan yang sedang dialami ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain

c. Karakteristik empatik

Menurut T. Safaria (2018 : 105) ada lima ciri-ciri empatik, antara lain:

- 1) Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri serta memiliki kemauan untuk peka terhadap perasaan orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa non-verbal. Seseorang dapat dikatakan berempatik apabila dapat merasakan bahasa non-verbal yang diperlihatkan oleh orang tersebut.

- 4) Dapat mengambil peran, artinya seseorang mampu untuk mengambil suatu tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya.
- 5) Tidak larut atau tetap mengontrol emosi diri, artinya seseorang mampu untuk mengendalikan emosi diri untuk membantu mencari solusi sebuah masalah

d. Perkembangan empatik

Hoffman (dalam Suciati, 2017 : 65) menyatakan bahwa perkembangan empatik terbagi menjadi tiga tingkatan di masa perkembangan individu, yakni:

- 1) Pada umur satu tahun, anak-anak dapat merasakan sakit apabila melihat anak lain jatuh dan menangis.
- 2) Pada usia dua tahun, anak-anak mulai memahami kalau perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga membuat anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain
- 3) Perkembangan selanjutnya yakni pada usia 10 hingga 12 tahun, setiap individu akan membentuk empati terhadap orang lain yang mengalami kondisi tidak baik atau menguntungkan seperti orang miskin, orang panyandang cacat, maupun orang-orang yang dikucilkan.

e. Faktor yang mempengaruhi empati

Menurut Hoffman (dalam Goleman 2015 : 204), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan empati, antara lain:

1) Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi diyakini dapat membuat seseorang mengalami sejumlah emosi yang dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain lalu memikirkan orang lain, hal ini dapat membuat seseorang lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan berempati.

2) *Mood and Feeling*

Cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain dipengaruhi oleh situasi perasaan seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya.

3) Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak akan membutuhkan respon-respon yang khas yang telah disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Diharapkan dengan apa yang sudah dipelajari oleh anak di rumah atau pada situasi tertentu, anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.

4) Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat melakukan empati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan tempat yang dapat memberikan suasana yang berbeda juga.

5) Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangatlah mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan atau menerima empatik. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara penyampaian serta penerimaan bahasa yang diterima. Jika penyampaian bahasa baik maka akan membentuk empatik yang baik, tetapi jika penyampaian yang dilakukan buruk maka akan menyebabkan terbentuknya empatik yang tidak baik.

6) Pengasuhan

Lingkungan yang menjunjung tinggi berempatik dapat membantu anak untuk menanam serta menumbuhkan empatik dalam dirinya.

f. Proses Empatik

Davis (Taufik, 2012 : 54) membagi proses empatik menjadi empat tahap, yakni sebagai berikut

1) *Antecedents*

Antecedents ialah kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empatik. Meliputi pelaku empatik, situasi yang

terjadi atau target empatik saat itu. Empatik dipengaruhi oleh kapasitas perilaku empatik. Kapasitas empatik yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, ada yang berempatik tinggi dan ada pula yang berempatik rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan intelektual untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Selain itu, riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai empatik, termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan empatik. Tetapi, perbedaan empatik yang dimiliki setiap individu merupakan hal yang paling penting.

2) *Processes*

Dibagi menjadi tiga jenis proses empati yakni *non cognitive processes*, *simple cognitive processes*, serta *advance processes* (Taufik, 2012 : 56-59)

- a) *Non cognitive processes* ialah proses terjadinya empatik yang melalui proses-proses non kognitif. Artinya empatik dapat ditimbulkan tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi..
- b) *Simple cognitive processes*, adalah proses empatik yang hanya melibatkan sedikit proses kognitif. Empatik yang dimunculkan tidak membutuhkan proses yang mendalam karena situasi yang terjadi yakni situasi yang mudah dipahami.

c) *Advance cognitive processes* ialah proses empatik yang menuntut kita untuk mengerahkan seluruh kemampuan kognitif yang dimiliki. Menurut Hoffman dengan adanya *language mediated association* empatik muncul akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Membutuhkan empatik yang tinggi pada proses ini karena membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

3. *Intrapersonal outcomes*

Intrapersonal outcomes terbagi menjadi dua jenis yakni *affective outcomes* serta *non affective outcomes* (Taufik, 2012 : 57). *Affective outcomes* terbentuk dari reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh pelaku dalam merespons pengalaman-pengalaman target. *Affective outcomes* ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni yang pertama *parallel outcome* atau *emotion matching* merupakan keselarasan antara yang dirasakan oleh pelaku dan target. Selanjutnya yang kedua ialah *reactive outcomes* dijabarkan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda.

4. *Interpersonal outcomes*

Apabila *intrapersonal outcomes* memiliki efek yang terjadi pada diri pelaku empatik. Maka *interpersonal outcomes* berdampak dengan hubungan antar pelaku empatik dan target empatik. Salah satu bentuk yang muncul dari *interpersonal outcomes* ialah

munculnya *helping behavior* (perilaku menolong). Selain adanya perilaku menolong, empatik juga dihubungkan dengan perilaku agresif. Menurut Davis, empatik berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empatik maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018 : 4) penelitian kualitatif ialah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang didapatkan dari metode penelitian deskriptif kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, rekaman, dan lain sebagainya (Moleong, 2018 : 11)

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi empatik yang dilakukan oleh orang tua tuna rungu dengan anggota keluarga yang memiliki pendengaran normal dalam kesehariannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah penelitian yang paling strategis, hal ini dikarenakan teknik pengumpulan data memiliki tujuan utamanya yakni untuk mendapatkan data.

Menurut Marshall dan Gretchen (dalam Sugiyono, 2018 : 225) bahwa untuk memperoleh data-data untuk melakukan penelitian para peneliti kualitatif mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

a) Wawancara

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai salah satu teknik cara pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti apabila ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden, wawancara dilakukan apabila jumlah responden yang dituju berjumlah sedikit atau kecil (Sugiyono, 2018 : 137). Menurut Dexter (dalam Ahmadi, 2016 : 120) wawancara ialah sebuah percakapan yang memiliki tujuan. Tujuan wawancara yang dimaksud adalah untuk memperoleh informasi berupa orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, perhatian dsb.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang akan penulis lakukan. Menurut Deddy Mulyana bahwa wawancara yang tak terstruktur atau sering disebut juga dengan

wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, serta wawancara terbuka (*open ended interview*) memiliki sifat luwes, penyusunan pertanyaan serta kata-kata dalam pertanyaan bersifat fleksibel atau dapat diubah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat wawancara (Mulyana, 2010 : 180-181)

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi. Untuk melakukan proses tanya-jawab sesi wawancara ini, penulis menggunakan alat yang disebut *Interview Guide* terhadap responden yakni orang tua tuna rungu dan anggota keluarga yang memiliki pendengaran normal. Alat ini digunakan agar penulis mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang penulis angkat untuk penelitian sehingga hasil wawancara dapat ditarik kesimpulannya.

4. Teknik Pengumpulan Informan

Teknik pengambilan informan yang dilakukan oleh penulis yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan sebagai salah satu strategi penelitian yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2012 : 218-219)

Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh penulis menjadi informan, antara lain :

1) Orang tua

- Ayah atau ibu yang memiliki kekurangan fisik yakni tuna rungu
- Berdomisili di D.I.Yogyakarta

2) Anak

- Anggota keluarga yakni anak yang memiliki pendengaran normal
- Berdomisili di D.I.Yogyakarta
- Berusia minimal 10 tahun karena pada usia tersebut setiap individu membentuk empatik terhadap orang lain.
- Usia minimal 10 tahun dipilih karena perkembangan empatiknya tergantung seberapa orang tua mampu memberikan stimulus atau rangsangan terhadap empatik anak (Suciati, 2017 : 65)

Dari kriteria informan di atas, maka ada enam informan yang sesuai kategori pemilihan informan, yaitu:

Tabel 1.1

Tabel Informan

No.	Orang Tua	Usia	Anak	Usia
1.	IW	35	MK	13
2.	YN	38	YY	13
3,	WT	41	RF	10

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

Dalam melakukan penelitian, Orang tua dan murid sebagai informan yang diwawancarai dan sebagai objek yang akan diobservasi.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2018 : 244) analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan peneliti dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan mana yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Stainback, analisis data kualitatif ialah analisis yang digunakan untuk bagaimana memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan serta dievaluasi.

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah analisis data model Milles dan Hubermans (Sugiyono, 2012 : 334-345) menjabarkan jika proses penelitian dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara berkala hingga sampai tuntas dan datanya jenuh. Model analisis data ini terdiri dari tiga komponen pokok yakni *data reduction*, *data display*, dan verifikasi data

a) *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data ialah merangkum serta memilih hal-hal yang penting, memfokuskan dengan sesuatu yang penting pada penelitian, dicari bagaimana pola serta apa temanya. Gambaran

yang lebih jelas akan muncul setelah data telah direduksi. Data hasil dari reduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

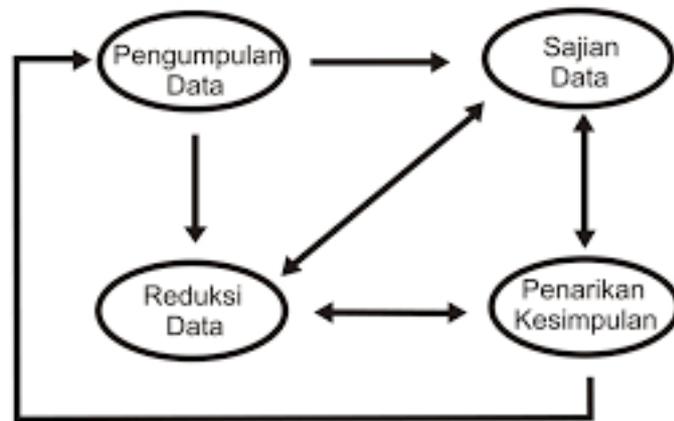
b) *Data Display* (Penyajian Data)

Data hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, grafik, tabel, dan lain sebagainya. Dengan melalui penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang sedang terjadi kemudian mengorganisasikan tindakan selanjutnya berlandaskan dengan apa yang sudah dipahami.

c) Verifikasi Data

Hal terakhir yang dilakukan dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Akan bersifat masih sementara serta akan berubah apabila pada kesimpulan awal tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap pertama sudah didukung oleh bukti-bukti penelitian yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dikatakan kesimpulan yang kredibel

Gambar 1.1 Komponen analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermans



Sumber : Sugiyono, 2012 : 345

6. Uji Validitas Data

Uji validitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian untuk memastikan apakah data yang terkumpul sudah akurat atau belum yakni menggunakan uji validitas triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2018 : 330) Penulis menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data, data yang digunakan merupakan kumpulan data hasil wawancara serta observasi